



Article Informations
Corresponding Email:
annindha.wulansari@gmail.com

Received: 11/02/2025; Accepted:
20/02/2025; Published: 30/06/2025

DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK DI ITALIA DALAM MENINGKATKAN NATIONAL IMAGE PADA MASA PANDEMI COVID-19

Anninda Rosiana Wulansari¹⁾, Yuswari O. Djemat²⁾, Jusmalia Oktaviani³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Kemunculan virus corona menjadi masalah serius bagi seluruh negara di dunia. Virus corona terdeteksi pada awal Desember 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok. Italia menjadi negara yang memiliki angka kematian akibat Covid-19 yang lebih banyak daripada Tiongkok. Banyaknya tuduhan kepada Tiongkok membuat citra nasional Tiongkok memburuk. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, peneliti menggunakan konsep diplomasi publik menurut Mark Leonard dan konsep soft power menurut Joseph Nye untuk menjelaskan bagaimana upaya diplomasi publik Tiongkok dalam mengembalikan citra negaranya pada masa pandemi Covid-19.

Sebagai upaya untuk memperbaiki citra positifnya, Tiongkok melakukan beberapa upaya diplomasi publik untuk mengembalikan citra positif Tiongkok di Italia. Tiongkok membantu Italia untuk bangkit dari pandemi Covid-19 dengan mengirim beberapa ahli medis, puluhan ton alat medis, dan memberlakukan kebijakan "Mask Diplomacy". Upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok berhasil mengubah persepsi masyarakat Italia, yang sebelumnya negatif, menjadi lebih positif, dengan banyak warga yang mulai melihat Tiongkok sebagai negara yang ramah dan bersedia membantu.

Kata Kunci: Virus Corona, Tiongkok, Italia, Diplomasi Publik

Abstract

The emergence of the coronavirus is a serious problem for all countries in the world. The coronavirus was detected in early December 2019 in Wuhan City, China. Italy is a country that has more deaths from Covid-19 than China. The many accusations

against China have worsened China national image. To explain the phenomenon that occurred, researchers used the concept of public diplomacy according to Mark Leonard and the concept of soft power according to Joseph Nye to explain how China public diplomacy efforts restored its country's image during the Covid-19 pandemic.

In an effort to improve its positive image, China made several public diplomacy efforts to restore China positive image in Italy. China helped Italy to recover from the Covid-19 pandemic by sending several medical experts, dozens of tons of medical equipment, and enforcing the "Mask Diplomacy" policy. China public diplomacy efforts succeeded in changing the perception of the Italian people, which was previously negative, to be more positive, with many citizens starting to see China as a friendly and willing to help country.

Keywords: Corona Virus, China, Italy, Public Diplomacy

PENDAHULUAN

Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi dunia internasional. Hal ini karena dunia internasional dilanda pandemi corona yang menyebar ke seluruh dunia. Kemunculan virus corona pertama kali terdeteksi pada awal Desember 2019. Virus tersebut pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Tiongkok, sejak akhir Desember 2019. Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) mengklasifikasikan penyakit virus corona atau COVID-19 sebagai pandemi global (Penetapan Situasi Faktual Pandemi COVID-19 di Indonesia, 2022). Keputusan ini diambil sebagai respons terhadap penyebaran virus yang sudah menjangkau hampir seluruh belahan dunia. Secara global, jumlah orang yang terinfeksi virus corona telah mencapai 663 juta orang, dengan total kematian sebanyak 6 juta orang (Covid 19 Indonesia, 2023). Di tengah penyebaran virus COVID-19 yang cepat di berbagai negara, banyak pihak mulai menuduh Tiongkok sebagai penyebabnya. Selain itu, penyebaran virus tersebut telah memicu xenophobia, termasuk sentimen dan sikap rasisme terhadap Tiongkok, yang ditujukan tidak hanya kepada warga Tiongkok tetapi juga pada negara Tiongkok sendiri. Di Indonesia, penyebaran virus tersebut menimbulkan sentimen negatif terhadap Tiongkok. Warganet Indonesia mulai meminta wisatawan Tiongkok untuk tidak datang ke Indonesia sejak berita tentang penyebaran virus COVID-19 di Tiongkok muncul. Permintaan ini terus dilakukan secara luas untuk menjadi viral dan menarik perhatian public dan respon dari pemerintah. (CNN Indonesia, 2020).

Salah satu negara yang memiliki dampak besar dari covid itu adalah Italia. Italia merupakan salah satu negara yang terdampak paling parah di gelombang pertama Covid-19 muncul. Maka, pemerintah Italia memberlakukan karantina pada 21 Februari 2020 di 11 kota Italia Utara. Lalu pada 8 Maret diperluas ke seluruh wilayah Lombardy yang kemudian berlaku ke seluruh negara. Setelah itu, diberlakukan lockdown yang meliputi jarak sosial, pembatasan jalan, penutupan bisnis dan pusat perbelanjaan, serta mewajibkan untuk beraktivitas di dalam rumah (Vincentini, 2021). Tingkat kematian akibat Covid-19 di Italia juga cenderung lebih tinggi dari angka kematian di Tiongkok yaitu sebesar 9%. Angelo Borrelli yang merupakan pejabat pemerintah di Italia menyatakan dalam konferensi persnya bahwa sejak awal epidemi terdapat 1.694 orang dinyatakan positif Covid-19 yang diantaranya 34 kasus kematian dan 83 kasus pulih. Penyebarannya berada di daerah utara, dengan kasus di Tuscany, Le Marche, Emilia Romagna, Alto Adige, Piedmont, Liguria, Lazio, dan Sisilia, jauh di selatan ibukota di Roma. (Arbar, 2020). Perdana Menteri Giuseppe Conte mulai menutup Italia sejak tanggal 9 Maret 2020. Pada saat itu kementerian kesehatan mencatat terdapat 9.172 kasus positif Covid-19 dengan kasus kematian 463 jiwa. Sejak satu bulan diberlakukan penutupan pertama, terdapat sekitar 135.000 kasus dengan kematian sebanyak 17.000 akibat virus corona. (BBC Indonesia, 2020) . kasus total yang terpapar Covid-19 di Italia dari 30 Januari hingga November 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Total dari keseluruhan yang terpapar terdapat 4.917.135 dengan total kasus meninggal sebanyak 133.100 dengan persentase meninggal per kasus sebanyak 2,71% (Andrafarm, 2021).

Akibat dari hal tersebut membuat masyarakat Italia memberikan respon negatif kepada Tiongkok. Masyarakat asing asal Tiongkok yang menetap di Italia juga mengalami perlakuan rasisme dari masyarakat Italia karena ketidakterimaan mereka terhadap Tiongkok yang di isukan membuat negaranya terkena dampak virus Covid-19. Seperti yang dialami oleh dosen pemasaran di Milan yang berasal dari Tiongkok yang mengalami dihina oleh penumpang lain saat di kereta cepat karena dosen tersebut merupakan etnis

Tiongkok (Sciorati, 2020). Sejumlah restoran di Italia pun menjadi sepi pengunjung sehingga harus memberhentikan beberapa karyawan dan meminta menurunkan uang sewa restorannya. Apabila berkepanjangan maka ia terpaksa harus menutup restorannya hingga keadaan membaik. Lalu, di sebuah bar yang bersebelahan dengan air mancur Trevi, Roma, ditempli pengumuman yang memberitahukan tidak menerima pelanggan asal Tiongkok. Sekolah musik di Roma pun menghimbau siswanya yang memiliki garis keturunan Asia Timur agar tidak mengikuti pembelajaran karena insiden rasisme. Empat gubernur wilayah Italia Utara juga turut menyebarkan ketakutan dengan meminta agar anak-anak yang kembali dari perjalanan ke Tiongkok untuk tidak mengikuti pembelajaran selama 14 hari. Hal tersebut mendapat teguran dari Perdana Menteri Giuseppe Conte yang menegur empat gubernur tersebut dan menilai bahwa empat gubernur tersebut tidak kompeten untuk mengambil kebijakan yang telah dilayangkan. Italia juga telah mengambil kebijakan untuk melarang penerbangan ke Tiongkok dan dari Tiongkok serta menempatkan 56 orang warga negara Italia yang telah menempuh perjalanan dari Wuhan untuk karantina (Lowen, 2020).

Dalam permasalahan ini, Tiongkok perlu memperbaiki citra negaranya yang telah rusak akibat dari pandemi Covid-19 ini. Tiongkok melakukan serangkaian kebijakan untuk melakukan bantuan penanganan virus tersebut bagi negara lain, termasuk negara di benua Eropa. Bantuan ini dikenal dengan istilah 'diplomasi masker' atau mask diplomacy. Tiongkok berusaha untuk mengubah pandangan publik mengenai pandemi Covid-19 dengan bantuan yang mereka buat. Bantuan ini dilakukan untuk mendapatkan pandangan positif kembali dari dunia internasional karena Tiongkok sebelumnya dianggap tidak tanggap dalam menangani kasus Covid-19 di kota Wuhan (Wirawan, 2020). . Bantuan ini dikenal dengan istilah 'diplomasi masker' atau mask diplomacy. Tiongkok berusaha untuk mengubah pandangan publik mengenai pandemi Covid-19 dengan bantuan yang mereka buat. Bantuan ini dilakukan untuk mendapatkan pandangan positif kembali dari dunia internasional karena Tiongkok sebelumnya

dianggap tidak tanggap dalam menangani kasus Covid-19 di kota Wuhan (Wirawan, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena dianggap dapat membantu dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Pendekatan penelitian kualitatif memiliki empat asumsi utama, sebagaimana dijabarkan oleh Creswell. Pertama, penelitian kualitatif cenderung lebih memperhatikan proses daripada hasil. Kedua, penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, alat utama dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data, analisis data, serta observasi. Keempat, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman (Cresswell, 2017). Maka, melalui penelitian kualitatif wajib dilakukan secara mendalam, teliti, dan menyeluruh agar mendapat gambaran dan pemahaman mengenai langkah diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok di Italia dalam meningkatkan national image pada masa pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 diawali di Wuhan, Provinsi Hubei, yang merupakan pusat penyebaran virus. Pemerintah China menerapkan karantina ketat, penggunaan masker, dan social distancing. Namun, di tengah upaya pengendalian pandemi, China juga menghadapi tuduhan internasional terkait ketidakterbukaan informasi, terutama mengenai asal-usul virus. Spesifiknya, ada klaim dari media AS bahwa virus mungkin berasal dari laboratorium di Wuhan. Dokter Li Wenliang, yang memperingatkan adanya ancaman, dipaksa untuk diam, menciptakan ketegangan. China membalas tuduhan dari negara-negara lain, khususnya AS, dengan menunjukkan bahwa ada spekulasi tentang asal virus yang seharusnya diteliti lebih lanjut. Dalam merespon hal ini, China menerbitkan dokumen kronologi penyebaran Covid-19, berusaha menunjukkan transparansi dan menekankan bahwa virus kemungkinan berasal dari hewan, bukan dari kebocoran laboratorium.

Citra internasional China terpengaruh akibat penanganan awal pandemi dan tuduhan yang beredar. Penilaian negatif terhadap China meningkat, dengan banyak orang di negara-negara maju menyatakan ketidakpuasan terhadap cara China menangani wabah, meskipun pada saat yang sama, citra negara lain juga mengalami penilaian buruk. Sentimen anti-China pun muncul, terkhusus di Eropa dan Amerika Utara, di mana etnis Tionghoa mulai dikaitkan dengan pandemi. di Italia. Masyarakat asing asal Tiongkok yang menetap di Italia mendapat perlakuan rasisme dari masyarakat Italia. Salah satu dosen di Milan yang berasal dari Tiongkok mengalami penghinaan oleh penumpang lain saat di kereta cepat. Selain itu, beberapa restoran Tiongkok di Italia juga turut mendapatkan Sentimen Anti Tiongkok. Di beberapa restoran Tiongkok di Italia mengalami penurunan jumlah pengunjung bahkan terancam harus menutup restorannya karena harus membayar sewa toko yang relatif mahal (Sciorati, 2020). Lalu, di sebuah bar yang bersebelahan dengan air mancur Trevi, Roma, ditempel pengumuman yang memberitahukan tidak menerima pelanggan asal Tiongkok. Sekolah musik di Roma pun menghimbau siswanya yang memiliki garis keturunan Asia Timur agar tidak mengikuti pembelajaran karena insiden rasisme. Empat gubernur wilayah Italia Utara juga turut menyebarkan ketakutan dengan meminta agar anak-anak yang kembali dari perjalanan ke Tiongkok untuk tidak mengikuti pembelajaran selama 14 hari (Sciorati, 2020).

Dengan adanya tuduhan-tuduhan tersebut berdampak bagi citra nasional Tiongkok yang juga terlihat dalam pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Perekonomian Tiongkok mengalami penurunan yang signifikan dari 6% pada tahun 2019 menjadi 2,2% pada tahun 2020 akibat pandemi dan dampak reputasi buruk. Ekspor Tiongkok, yang pada Desember 2019 sebesar 2.386,38 USD HML, turun menjadi 2.115,97 USD HML pada Januari 2020, sebelum akhirnya terjun bebas pada Februari 2020 dengan hanya 803.79 USD HML (Trading Economics, 2020). Penurunan ini tidak hanya mempengaruhi perekonomian domestik tetapi juga berdampak pada negara-negara mitra dagang yang bergantung pada produk Tiongkok. Peningkatan angka pengangguran juga menjadi masalah serius akibat pandemi. Banyak

pekerja di sektor terkait ekspor kehilangan pekerjaan mereka karena perusahaan-perusahaan terpaksa tutup atau mengurangi tenaga kerja untuk mengatasi dampak finansial dari krisis ini. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di perkotaan Tiongkok meningkat tajam selama periode awal pandemi.

Untuk bangkit dari keterpurukan tersebut, Tiongkok melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki citranya terutama di Italia yang memiliki angka kematian yang lebih banyak daripada Tiongkok.

1). Tiongkok Mengirim Ahli Medis ke Italia

Italia menjadi salah satu negara yang memiliki kasus infeksi terparah di Eropa. Terhitung sejak awal kemunculan kasus pertama pada 21 Februari 2020 hingga 13 Maret 2020, jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 15.113 kasus, yang mana 1.016 kasus diantaranya mengalami kritis hingga berujung pada kematian. Sedangkan sebanyak 1.045 kasus berhasil disembuhkan. Angka kasus terus bertambah drastis setiap harinya sehingga membuat sejumlah rumah sakit di Italia mengalami kewalahan menangani pasien dengan pasokan alat medis yang terbatas (Antara, 2020). Terhitung hingga bulan April tahun 2022 jumlah kasus yang terinfeksi di Italia telah mencapai 16,05 juta orang yang diantaranya meninggal dunia sebanyak 162.466 orang, dan 1.261.514 orang masih sakit (positif aktif), serta 14.622.593 pasien dinyatakan sembuh (Andrafarm, 2022). Setelah Tiongkok berhasil melewati masa pandemi, Tiongkok memberikan bantuan kepada negara-negara lain dengan tujuan memperbaiki citra negaranya akibat banyaknya tuduhan kepada Tiongkok. Selain itu juga karena Uni Eropa dinilai tidak siap membantu Italia dalam menghadapi wabah Covid-19. Uni Eropa kurang tanggap dalam merespons kasus ini, serta negara anggota pun memblokir ekspor masker wajah ke Italia, sehingga hal tersebut menunjukkan respon yang tidak efisien bagi Italia (Verma).

Konflik internal tersebut menjadi pintu Tiongkok untuk memberikan bantuan pada Italia. Pada 13 Maret 2020, Tiongkok melancarkan bantuan pertama dengan mengirimkan sembilan ahli medis yang dikelola oleh Palang

Merah Tiongkok serta diterima oleh Palang Merah Italia. Dan pada 17 Maret provinsi Zhejiang mengirim 12 ahli medis untuk membantu menangani virus Covid-19 di semenanjung Apennine, Italia (Peel, 2020). Ahli medis dari Tiongkok memberikan pelatihan langsung kepada tenaga kesehatan Italia mengenai protokol penanganan pasien COVID-19. Ini termasuk teknik perawatan, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan strategi pengendalian infeksi yang telah terbukti efektif di Tiongkok. Ahli epidemiologi terkenal, Zhong Nanshan, juga memberikan presentasi dalam acara yang diadakan oleh European Respiratory Society kepada tenaga medis di Eropa untuk berbagi pengalaman dalam memerangi virus ini (TEMPO, 2020).

2). Tiongkok Memberikan Vaksin Serta Alat Medis ke Italia

Selain mengirim sejumlah ahli medis, Tiongkok juga memberi bantuan alat medis kepada Italia yang dimulai pada 17 Maret 2020 di kota Milan. Bantuan tersebut diantaranya monitor, pompa infus ganda, puluhan set ventilator, juga dua mesin ultrasound warna portable dan 60 ribu cairan reagen untuk pengujian. Tiongkok pun turut menyumbang alat pelindung diri ke Italia guna mengurangi penularan Covid-19. Tidak hanya pemerintah Tiongkok saja yang memberikan bantuan kepada Italia, perusahaan-perusahaan Tiongkok pun turut memberikan bantuan. Pada 14 Maret 2020, pabrik susu formula Blue River Dairy di Hunan, Tiongkok Tengah, memberikan pasokan medis senilai 2,4 juta yuan ke Italia. Bantuan itu diterima oleh Alessandra Zedda, wakil pimpinan daerah otonom Sardinia di Italia, melalui panggilan video. Dia menyatakan bahwa donasi itu menunjukkan tanggung jawab sosial Tiongkok dan menunjukkan bahwa dua negara bersatu dalam memerangi virus corona. Ada 40 ribu masker respirator N95, 1.800 jas hazmat pelindung, dan 250 ribu pasang sarung tangan medis yang memenuhi standar kualitas Uni Eropa dalam bantuan tersebut. Selain itu, perusahaan lain, Zoomlion Heavy Industri Science & Technology Co. Ltd. yang berbasis di Hunan, mengirimkan 50 ribu masker ke Lombardy, Italia pada 13 Maret 2020. Selain itu, mereka juga mengirim 20 ribu masker ke CIFA, yang merupakan sebuah pabrik mesin beton di Milan yang dibeli pada tahun 2008 untuk membantu 600 karyawan melawan virus corona. Menurut

Li Bin, selaku Direktur Manajemen Bisnis Internasional Zoomlion, perusahaan telah menerima respon positif dari CIFA saat wabah virus corona terjadi di Tiongkok, dan sekarang mereka membantu CIFA di tengah wabah. Selain itu, Yayasan Fosun di Shanghai mengirimkan 40 ribu masker N95 ke Milan dan 5.500 pakaian hazmat pelindung (Wirawan, 2020). Tiongkok mulai mengirimkan vaksin secara besar-besaran ke negara-negara Eropa, termasuk negara anggota UE, Hungaria, dan negara-negara yang sedang mempertimbangkan untuk menjadi anggota UE, saat kelangkaan vaksin di Eropa (Leigh, 2021). Tiongkok telah mengirimkan 57 juta dosis vaksin COVID-19 ke sepuluh negara Eropa, dengan 3 juta orang yang berpartisipasi secara sukarela. Secara keseluruhan, Italia telah menerima bantuan dari Tiongkok sebanyak 35,4 ton pasokan medis dan obat-obatan untuk virus corona.

3). Transfer Pengetahuan antara Ahli Medis Italia dan Ahli Medis Tiongkok

Dalam pelaksanaannya, transfer pengetahuan dilakukan melalui berbagai metode komprehensif. Tim Tiongkok membagikan protokol dan panduan terperinci tentang set-up ruang isolasi, zonasi rumah sakit, prosedur triase pasien, dan pencegahan infeksi silang. Mereka juga mengadakan sesi pelatihan virtual dan telekonferensi reguler untuk diskusi kasus, konsultasi real-time untuk kasus-kasus kompleks, serta berbagi update terbaru tentang temuan klinis dan treatment yang efektif. Demonstrasi praktik klinis menjadi komponen penting dalam pelatihan ini. Para ahli dari Tiongkok memberikan pelatihan hands-on tentang penggunaan ventilator, teknik intubasi yang aman untuk pasien corona, cara mengatur posisi pronasi untuk pasien dengan gangguan pernapasan, serta prosedur sampling dan dekontaminasi yang benar. Pertukaran informasi klinis yang mendalam juga dilakukan, mencakup data tentang manifestasi klinis yang beragam, faktor risiko, komorbiditas, dan strategi penanganan komplikasi (Xinhua, 2020).

Seluruh proses kolaborasi ini didokumentasikan dan dievaluasi secara sistematis. Tim gabungan melakukan pencatatan semua prosedur dan hasilnya, evaluasi berkala efektivitas protokol, dan pengumpulan data untuk penelitian bersama. Mereka juga memberikan perhatian khusus pada aspek

psikososial, dengan memberikan pelatihan penanganan stress pada tenaga medis dan strategi komunikasi dengan keluarga pasien. Transfer teknologi menjadi komponen final yang penting dalam kolaborasi ini. Tim Tiongkok membantu dalam implementasi sistem telemedicine, sistem informasi pasien, dan penggunaan AI untuk prediksi kasus (Xinhua, 2020).

4). Kebijakan Mask Diplomacy Tiongkok di Italia

Pada 12 Maret 2020 sebuah pesawat bantuan kemanusiaan Tiongkok Eastern tiba di Italia dengan membawa sejumlah ahli medis, ventilator, masker wajah, alat pelindung diri, dan perlengkapan medis lainnya. Bantuan tersebut mencuri perhatian negara-negara lain dan mendapat respon yang baik bagi masyarakat Italia. Hal tersebut mengundang media pun surat kabar untuk meliput kelanjutan bantuan dari Tiongkok tersebut. *Il Fatto Quotidiano* yang merupakan salah satu media Italia melaporkan bahwa bantuan dari Tiongkok telah tiba. Lebih dari setengah juta masker wajah, empat ton bahan medis, 1800 pakaian pelindung, dan 150.000 sarung tangan dikirim oleh Tiongkok, menurut artikel *il Fatto Quotidiano* yang dimuat pada tanggal 15 Maret. Selain itu, dilaporkan bahwa tim spesialis Palang Merah Tiongkok tiba di Italia untuk "mendukung para spesialis Italia dalam memerangi COVID-19, berbagi pengalaman dan pengetahuan yang terkumpul dalam beberapa bulan terakhir." (Avvenire, 2020).

Pada tanggal 5 April *Corriere della Sera* melaporkan bantuan yang diberikan oleh *Harmony Community Foundation of Guangdong* ke kota Brescia di Italia. Bantuan tersebut meliputi lebih dari 30.000 masker KN95, serta 64.000 masker bedah, 2.000 pasang kaca mata pelindung dan peralatan medis lainnya senilai 140.000 euro dikirim ke Brescia dan Bergamo (La Repubblica, 2020). Artikel lain memuat berita bantuan lain yang dikirim ke kota Brescia dari anak-anak Tiongkok penggemar *Baggio* yang mengirim 22.000 masker wajah (Bertelli, 2020). Provinsi Zhejiang, tempat asal mayoritas warga Tionghoa perantauan Italia, juga memberikan bantuan dan sumbangan yang signifikan kepada Italia. *La Repubblica* melaporkan bahwa provinsi ini mengirimkan lebih dari 31 ton barang, termasuk 1.638 kotak bahan medis, ke Italia (Dazzi, 2020). Bantuan-bantuan tersebut telah mencuri perhatian

warga Italia dan berhasil membuat Tiongkok mendapatkan kepercayaan kembali dari negara-negara di Eropa dan memulihkan citra positifnya di Italia. Kepala palang merah Italia, Francesco Rocca mengatakan dalam momen yang penuh tekanan dan kesulitan, mereka merasa lega dengan datangnya pasokan bantuan dari Tiongkok. Kebijakan Mask Diplomacy Tiongkok terbilang efektif memperbaiki citra Tiongkok. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya narasi positif di media sosial Italia yang menjadi salah satu faktor membaiknya citra Tiongkok. SWG yang merupakan sebuah Lembaga survey di Italia mengungkapkan bahwa 52% warga Italia merasa Tiongkok merupakan pemerintah yang ramah serta 36% lainnya menginginkan hubungan masa depan yang lebih kuat kedepannya. Dalam narasi tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan pandangan yang menguntungkan bagi Tiongkok jika dibandingkan pada tahun 2019 (Bechis, 2020).

Diplomasi publik menjadi upaya Tiongkok dalam memperbaiki citra positifnya dimata internasional. Diplomasi publik merupakan salah satu bentuk pendekatan soft power, yang tidak melibatkan instrumen militer, melainkan lebih fokus pada aspek non-militer dalam mempengaruhi pandangan dan persepsi publik global. Seperti yang didefinisikan oleh Joseph Nye, soft power merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui daya tarik (attraction) daripada paksaan (coercion) atau pembayaran (payments). Soft power menggunakan aset seperti ideologi, budaya, dan nilai-nilai yang diakui secara global untuk mempengaruhi perilaku dan keputusan orang lain tanpa menggunakan kekuatan fisik atau ekonomi Soft power dan diplomasi publik saling melengkapi dalam upaya untuk meningkatkan citra negara (Nye, 2004). Dalam kasus ini, Tiongkok memperbaiki citranya tidak hanya melibatkan pemerintah negara. Merujuk kepada empat tujuan diplomasi publik menurut Mark Leonard yang pertama, diplomasi publik dilakukan untuk meningkatkan rasa keakraban, mengubah image atau pandangan mengenai suatu negara. Tiongkok berusaha untuk mengubah citra negatif yang melekat padanya akibat tuduhan penyebaran virus dengan

meningkatkan interaksi dan keakraban dengan masyarakat Italia. Melalui pengiriman bantuan medis dan tim ahli, Tiongkok berupaya menunjukkan bahwa mereka peduli dan siap membantu, yang dapat mengubah pandangan masyarakat Italia terhadap negara tersebut. Hal tersebut berhasil membuat masyarakat Italia berpikir positif tentang pemerintah Tiongkok seperti dalam survei yang menyebutkan pemerintah Tiongkok sangat ramah dan berharap hubungan baik yang terjalin antara Italia dan Tiongkok berlangsung panjang. Kedua, meningkatkan rasa apresiasi dan menciptakan pandangan atau citra baik dengan membuat masyarakat melihat suatu isu dari sudut pandang negara tersebut. Dengan memberikan bantuan medis, seperti vaksin dan alat kesehatan yang meliputi puluhan set monitor, ventilator, pompa infus saluran ganda, masker, dan alat pelindung diri, Tiongkok menciptakan citra positif di mata masyarakat Italia.

Tindakan ini membantu masyarakat melihat situasi dari sudut pandang Tiongkok, yang berusaha untuk bertanggung jawab dan berkontribusi dalam mengatasi krisis kesehatan global, sehingga meningkatkan rasa apresiasi terhadap upaya Tiongkok. Ketiga, meningkatkan hubungan dengan suatu negara. Upaya Tiongkok dalam memberikan bantuan selama pandemi juga bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Italia. Melalui diplomasi publik, Tiongkok tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga membangun saluran komunikasi yang lebih baik dengan pemerintah dan masyarakat Italia, yang dapat membuka peluang untuk kerjasama di bidang lain di masa depan. Hal ini mempererat hubungan Tiongkok dan Italia mengingat Tiongkok dan Italia memiliki kepentingan politik setelah menandatangani Memorandum of Understanding mengenai One Belt One Road yang ditandatangani di tahun 2019. Italia juga menjadi mitra yang penting dalam mendukung Inisiatif Sabuk dan Jalan Tiongkok karena Tiongkok menjadi anggota G7 pertama yang menandatangani nota kesepahaman tersebut (Chen). Keempat, mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat terhadap posisi suatu negara. Dengan melaksanakan kebijakan "Mask Diplomacy", Tiongkok berhasil mempengaruhi opini publik di Italia.

Upaya yang dilakukan oleh Tiongkok tersebut dilakukan untuk memperbaiki National Image-nya. Jan Melissen berpendapat bahwa citra nasional merupakan komponen integral dari praktik diplomasi publik sebuah negara yang ditargetkan pada negara lain. Citra ini berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengaruh dan menumbuhkan sentimen positif di kalangan aktor internasional (Melissen, 2005). Berdasarkan karakteristik yang pertama yaitu citra negara bersifat konstruktif, Tiongkok memanfaatkan momen pandemi untuk membangun interaksi berkelanjutan dengan Italia melalui bantuan medis dan kemanusiaan. Ini merupakan upaya membangun citra positif setelah citra negaranya terdampak karena menjadi negara asal virus COVID-19. Karakteristik kedua yaitu citra negara bersifat intersubjektif, Tiongkok berupaya menyesuaikan pandangannya dengan kebutuhan Italia yang saat itu menghadapi krisis kesehatan yang serius. Tiongkok memosisikan diri sebagai negara yang telah berhasil menangani pandemi sehingga mampu membantu negara lain. Yang ketiga, citra negara bersifat kolektif, bantuan Tiongkok ke Italia dirancang untuk mempengaruhi pandangan mayoritas masyarakat Italia dan Eropa, tidak hanya pemerintah Italia saja.

Upaya-upaya tersebut juga menjadi bagian upaya soft power Tiongkok. Seperti yang dikemukakan oleh Joseph Nye merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang positif, bukan melalui paksaan atau kekuatan militer (Nye, 2004). Dalam konteks ini, upaya Tiongkok untuk memperbaiki citranya di Italia melalui bantuan medis dan diplomasi masker mencerminkan penggunaan soft power. Dengan menunjukkan kepedulian dan solidaritas, Tiongkok berusaha untuk meningkatkan daya tariknya di mata publik internasional dan membangun hubungan yang lebih baik dengan negara lain. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak warga Italia mulai melihat Tiongkok sebagai negara yang ramah dan bersedia membantu, yang merupakan perubahan signifikan dibandingkan dengan pandangan negatif sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa diplomasi publik dapat efektif dalam membentuk sikap masyarakat terhadap suatu negara.

KESIMPULAN

Merebaknya virus corona ke seluruh dunia membuat citra Tiongkok memburuk karena banyaknya tuduhan bahwa Tiongkok merupakan penyebar virus corona. Selama pandemi Covid-19, Tiongkok menggunakan diplomasi publik yang komprehensif untuk mengatasi citra negatifnya di Italia. Melalui serangkaian strategi soft power, Tiongkok berhasil mengubah persepsi publik dari tuduhan awal sebagai sumber penyebaran virus menjadi mitra kemanusiaan yang peduli. Strategi utama Tiongkok dimulai dengan pengiriman bantuan medis yang substantif. Pada Maret 2020, Tiongkok mengirimkan tim ahli medis berpengalaman ke Italia, khususnya ke wilayah Lombardy yang paling terdampak. Mereka tidak hanya membawa keahlian, tetapi juga peralatan kritis seperti ventilator, alat pelindung diri, dan teknologi kesehatan. Proses transfer pengetahuan dilakukan secara sistematis, mencakup pelatihan praktis, berbagi protokol penanganan pasien, dan konsultasi real-time dengan tenaga medis Italia. Kebijakan "Mask Diplomacy" menjadi instrumen penting dalam upaya perbaikan citra. Tiongkok mengirimkan lebih dari 35,4 ton pasokan medis, dengan dukungan dari pemerintah dan perusahaan swasta. Bantuan ini mencakup ratusan ribu masker, pakaian pelindung, sarung tangan, dan peralatan medis lainnya. Perusahaan seperti Alibaba, Xiaomi, dan Zoomlion tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga menciptakan narasi kemanusiaan yang kuat melalui media Italia.

Keempat strategi yang dilakukan oleh Tiongkok tersebut berhasil mewujudkan keempat tujuan diplomasi publik menurut Mark Leonard yang diantaranya meningkatkan rasa keakraban, meningkatkan rasa apresiasi, meningkatkan hubungan di berbagai bidang, dan mempengaruhi sikap masyarakat. Hasilnya sangat signifikan. Survei SWG menunjukkan perubahan drastis dalam persepsi publik: 52% warga Italia memandang Tiongkok sebagai pemerintah ramah, dan 36% berharap pada hubungan masa depan yang lebih kuat. Dibandingkan dengan pandangan negatif sebelumnya, ini merupakan keberhasilan diplomatik yang luar biasa.

Secara fundamental, pendekatan Tiongkok memanfaatkan prinsip soft power yang dikemukakan Joseph Nye bahwa soft power merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui daya tarik (attraction) daripada paksaan (coercion) atau pembayaran (payments). Dengan menunjukkan solidaritas, berbagi pengetahuan, dan memberikan bantuan konkret, Tiongkok berhasil mempengaruhi opini publik tanpa menggunakan kekuatan militer atau ekonomi. Diplomasi publiknya tidak sekadar memberikan bantuan, tetapi membangun narasi baru tentang kepedulian dan kerja sama internasional di tengah krisis global.

DAFTAR PUSTAKA

Andrafarm. (2021). Simak Data Perkembangan Seputar Kasus Virus Corona di Italia Per Hari Hingga Tanggal 17 November 2021. Andrafarm.

Andrafarm. (2022). Tabel perkembangan terkait kasus Covid-19 (corona) di seluruh Italia dan informasi seluruh negara / teritorial samoa 22 April 2022. Andrafarm. Retrieved from https://m.andrafarm.com/_andra.php?_i=daftar-corona&nobenua=5&noneg=92&negke=824&urut=2&asc=01100000000

Antara. (2020). Tiongkok kirim bantuan medis untuk lawan wabah Covid-29 di Italia. Antara News. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/1354818/Tiongkok-kirim-bantuan-medis-untuk-lawan-wabah-covid-19-di-italia>

Arbar, T. F. (2020). Kasus Corona Melonjak 2x Lipat di Italia, Ini Ultimatum WHO. CNBC Indonesia. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200302091804-4-141608/kasus-corona-melonjak-2x-lipat-di-italia-ini-ultimatum-who>,

Avvenire. (2020). Malati a quota 14955. La Cina ci aiuta con medici e materiale sanitario. Avvenire. Retrieved from <https://www.avvenire.it/attualita/pagine/coronavirus-cronaca-13-3-2020>

BBC Indonesia. (2020). Virus Corona di Italia: Berapa Kerugian dalam Bulan Pertama Karantina dan Adakah Tanda-Tanda Membaik? BBC Indonesia. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52247871>

Bechis, F. (2020). Se Gluj Italiani Preferiscono La Tiongkok Agli USA (e Alla Ue)". Formiche.net. Retrieved from <https://formiche.net/2020/04/italiani-preferiscono-Tiongkok-usa-ue/>.

Bertelli, L. (2020). Coronavirus, dal fan club di Baggio in Cina 22 mila mascherine per Brescia "Non mollate e vincerete". Corriere della Sera. Retrieved from https://brescia.corriere.it/notizie/cronaca/20_aprile_26/dal-fan-club-baggio-cina22-mila-mascherine-brescianon-mollate-vincerete-3bb12564-87c0-11ea-8a3a-5c7a635a608c.shtml

Chen. (n.d.). Covid-19 and Tiongkok's Changing Soft Power in Italy.

CNN Indonesia. (2020). Netizen Tolak Masuk Turis Tiongkok Karena Corona Jadi Trending. CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200126131609-192-468789/netizen-tolakmasuk-turis-Tiongkok-karena-corona-jadi-trending>

Cresswell, J. W. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

Dazzi, Z. (2020). Coronavirus, dalla Vina con amore: ancora donazioni sanitarie per aiutare Milano e Italia. La Repubblica. Retrieved from https://milano.repubblica.it/cronaca/2020/03/14/news/coronavirus_dalla_cina_con_amore_ancora_donazioni_sanitarie_per_aiutare_milano_e_l_italia-251289617/

La Repubblica. (2020). Coronavirus a Brescia: maxi donazione di materiale sanitario dalla Cina. La Repubblica. Retrieved from https://brescia.corriere.it/notizie/cronaca/20_aprile_05/coronavirus-brescia-maxi-donazione-materiale-sanitario-cina-10aae1fe-774c

Leigh, M. (2021). Vaccine diplomacy: soft power lessons from China and Russia? Retrieved from <https://www.bruegel.org/blog-post/vaccine-diplomacy-soft-power-lessons-china-and-russia>

Lowen, M. (2020). Virus corona: Italia 'dihantui' virus corona, turis dan warga Tiongkok menjadi sasaran sentimen rasis. BBC Indonesia. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51383085>

Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Palgrave Macmillan.

Nye, J. (2004). *Soft Power: the means to succes in world politics*. The University of Michigan: Public Affairs.

Peel, M. (2020). Tiongkok Rmps up Coronavirus Help to Europe. Retrieved from <https://www.ft.com/content/186a9260-693a-11ea-800d-da70cff6c4d3>

Sciorati, G. (2020). *Pandemic Trust: Tiongkok-Italy Relations During Covid-19*. Panorama.

TEMPO. (2020). Cina Kirim Dokter Bantu Italia Atasi Birus Corona. TEMPO. Retrieved from <https://www.tempo.co/internasional/cina-kirim-dokter-bantu-italia-atasi-virus-corona--643655>

Trading Economics. (2020). Tiongkok Exports. Trading Ekonomics. Retrieved from <https://tradingeconomics.com/Tiongkok/exports>

Verma. (n.d.). Tiongkok's 'Mask Diplomacy' to Change the Covid-19 Narative in Europe.

Vincentini, G. (2021). Italy, the Sick Man of Europe: Policy Response, Experts and Public Opinion in the First Phase of Covid-19. *South European Society and Politics*, 1-27.

Wirawan, M. K. (2020). Bantuan Untuk Wabah Virus Corona, Tiongkok Kirim Pakar Medis ke Italia. Kompas. Retrieved from Miranti Kencana Wirawan, "Bantuan Untuk Wabah Virus Corona, Tiongkok Kirim Pakar Medis Ke Italia," *kompas*, 2020, <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/18/070000970/bantuan-untuk-wabah-virus-corona-Tiongkok-kirim-pakar-medis-ke-italia?page=all>

Xinhua. (2020). China experts share COVID-19 control experience with Italian counterparts. Retrieved from <http://en.people.cn/n3/2020/0619/c90000-9702199.html>

